

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang tidak luput dari perhatian pemerintah. Tenaga kerja merupakan faktor ekonomi yang mendorong perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs (*Sustainability Development Goals*). SDGs merupakan serangkaian tujuan dengan prinsip berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB dan ikut diimplementasikan di Indonesia (Kementerian Perencanaan pembangunan Nasional, 2023). Terdapat tujuh belas *goals* SDGs dan dua diantaranya terkait dengan ketenagakerjaan. Hal ini termuat dalam tujuan kelima yaitu kesetaraan gender dan tujuan kedelapan yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, faktanya masih terdapat ketimpangan yang cukup besar antara partisipasi kerja laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik 2023. Tingkat partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan masih terput jauh. Pada tahun 2021, Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Indonesia terput sebesar 28,93 persen. Tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 30,46 persen (BPS, 2022). Pada tahun 2023, walaupun mengalami penurunan, ketimpangan antara tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan masih terhitung tinggi dan hanya turun sebesar 0,72 persen.

Jika ditinjau dari sisi motivasi, terdapat beberapa motivasi kuat perempuan masuk dalam pasar tenaga kerja. Dalam kasus negara berkembang, partisipasi kerja perempuan didominasi oleh faktor ekonomi. Baik sebelum ataupun setelah menikah, perempuan ikut berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya (Budiarto & Hariadi, 2020). Namun ekonomi bukan menjadi satu-satunya faktor partisipasi kerja perempuan. Aktualisasi diri menjadi salah satu faktor pendorong lainnya. Di era emansipasi wanita ini, banyak perempuan yang ingin memiliki penghasilan dan karir dengan posisi yang stabil. Dimana melalui aktualisasi diri, target partisipasi dalam pasar tenaga kerja tidak hanya untuk

mendapatkan penghasilan, namun untuk pengembangan diri dan memaksimalkan implementasi potensi yang dimiliki.

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja tentunya dipengaruhi juga oleh karakteristik setiap individu. Misalnya, umur seseorang akan menentukan produktivitas dan eksistensi seseorang untuk berada dalam pasar tenaga kerja. Begitu juga dengan status perkawinan, ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka dorongan untuk bekerja akan berbeda dibandingkan tidak menikah. Tingkat pendidikan dan pengalaman terkait pelatihan juga mempengaruhi pekerjaan dan upah yang akan didapatkan (Becker, 1975). Begitu juga dengan daerah tempat tinggal, karakteristik penduduk dan pekerjaan antara desa dan kota tentunya akan berbeda.

Rendahnya partisipasi perempuan ini disebabkan oleh adanya norma sosial yang membatasi gerak perempuan (Rahmiawati, 2001). Hal ini tidak luput dari multiperan yang dimiliki seorang perempuan. Dimana seorang perempuan harus bisa membagi waktunya untuk menjalani peran untuk mengurus rumah tangga dan sebagai seorang tenaga kerja. Tidak heran ketika setelah menikah banyak perempuan yang memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Di sisi permintaan tenaga kerja, perusahaan pun akan lebih memilih tenaga kerja laki-laki daripada tenaga kerja perempuan (Mincer, 2006). Perusahaan tentunya mengharapkan pengembalian dari investasi pelatihan yang diberikan kepada tenaga kerjanya. Dimana pengembalian ini akan optimal didapatkan dari tenaga kerja laki-laki.

Namun demikian, partisipasi perempuan dalam dunia kerja masih bisa digiatkan dalam sektor informal. Dimana sektor ini jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan sektor formal (Purwaningsih, 2021). Adanya batasan jam kerja, hari cuti, beban kerja yang maksimum dalam pekerjaan formal, maka semua hal ini tidak terikat pada sektor informal. Dengan partisipasi kerja perempuan pada sektor informal, perempuan bisa lebih bebas mengatur alokasi waktu bagi setiap peran yang dijalani.

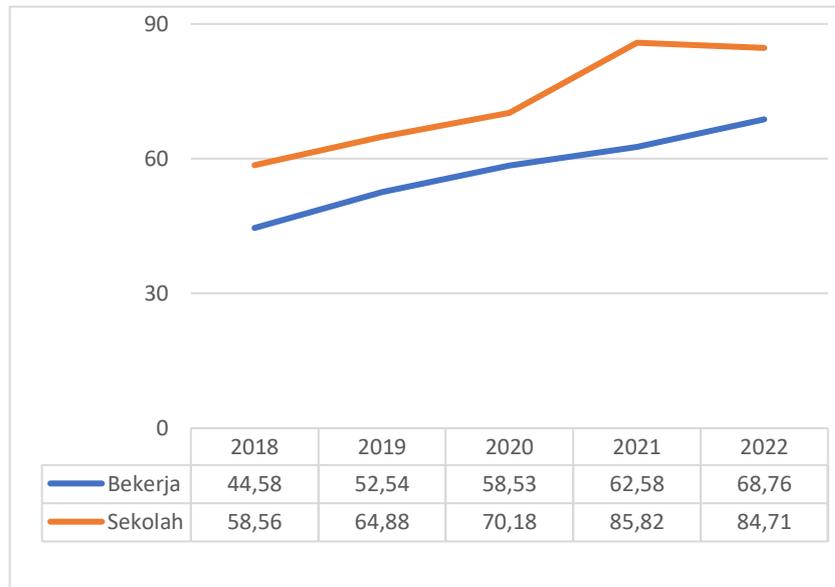
Adanya pandemi Covid-19 pun berdampak besar terhadap ketenagakerjaan. Tidak sedikit perusahaan memutuskan untuk melakukan pemberhentian karyawan

secara besar-besaran. Oleh karena itu, jika berhasil bertahan dalam pasar tenaga kerja perempuan hanya akan memiliki pilihan melakukan kegiatan daring atau melakukan kegiatan lain dari rumah untuk tetap bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemberhentian kerja ini mendorong perempuan untuk mencari cara bagaimana tetap dapat menghasilkan walaupun dari rumah. Oleh karena itu, keberadaan internet menjadi faktor pendorong meningkatnya partisipasi kerja perempuan di sektor informal (Aditina et al., 2022).

Internet memainkan peranan penting terlebih ketika pandemi Covid-19. Dengan himbuan tetap di dalam rumah, namun tuntutan pemenuhan kewajiban bekerja tetap harus dipenuhi. Kegiatan secara daring menjadi solusinya. Berbagai kegiatan *offline* mulai dikonversi menjadi kegiatan *online*. *Outcome* dari berakhirnya pandemi Covid-19 yaitu masyarakat yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi (Arianto, 2021). Peralihan kegiatan secara *online* mengharuskan masyarakat menggunakan internet dan teknologi terbaru agar tetap bisa berinteraksi selama pandemi. Sampai saat ini, penggunaan akses internet sebagai sarana promosi masih tetap dilakukan, bahkan semakin optimal. Sekarang juga banyak pedagang yang berdagang tanpa harus memiliki atau menyewa toko. Mereka bisa memasarkan produk melalui berbagai macam *platform e-commerce* (David et al., 2023). Akselerasi administrasi sekarang juga dilakukan di berbagai institusi, seperti penerbitan KTP digital, *e-samsat*, *e-wallet*, *e-banking*, penggunaan *Qris*, pendaftaran pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan di dunia perbankan dengan cabang *smart branch* yang memaksimalkan pemanfaatan teknologi.

Dari gambar 1.1, terlihat bahwa terjadi peningkatan penggunaan akses internet. Merujuk dari data statistik telekomunikasi yang dipublikasikan BPS tahun 2022, dimana terdapat 68,76 persen penduduk usia 10 tahun ke atas di Indonesia yang menggunakan internet untuk bekerja, sedangkan 84,71 persen penduduk usia 10 tahun ke atas menggunakan internet dalam pembelajaran di sekolah. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2018. Begitu juga dengan penyebaran akses internet di Indonesia, sebanyak 38.274 atau sekitar 98,13% desa/kelurahan telah memiliki akses internet 4G dan 3G (BPS,

2022a). Maka dengan adanya internet diperkirakan lapangan pekerjaan menjadi lebih beragam dan mudah di akses oleh berbagai pihak.

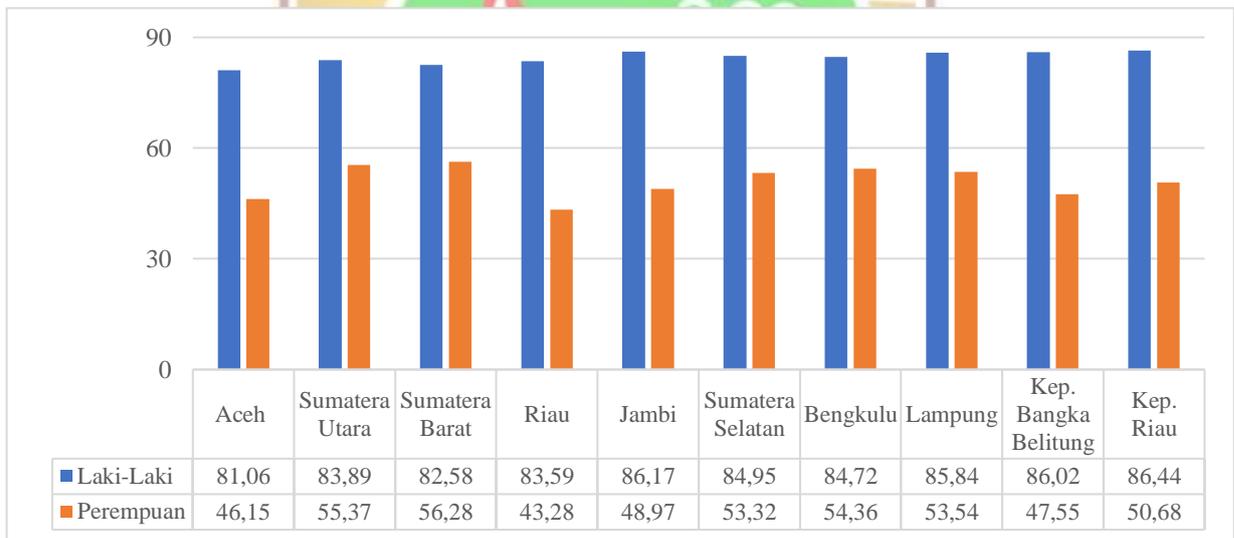


Gambar 1. 1 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet untuk bekerja dan kegiatan sekolah

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Sejak pandemi Covid-19, perkembangan teknologi mulai terjadi secara signifikan. Walaupun dipaksa oleh keadaan, perkembangan teknologi yang ada dapat secara cepat dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS, terdapat 1.231.503 usaha industri mikro kecil yang memanfaatkan internet dalam kegiatannya di Indonesia (BPS, 2023). Penggunaan internet dalam data ini termasuk untuk pemasaran, promosi, pembelian bahan baku, informasi, dan akses pinjaman. Hal ini juga ditandai dengan bermunculan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat. Berbagai *platform* mulai dikembangkan dan dimanfaatkan masyarakat untuk mencari penghasilan. Sebagai contoh terdapat *platform* seperti TikTok yang digunakan *content creator* dan *influencer* yang menggunakan aplikasi ini untuk mendapatkan penghasilan.

Ditemukan hal yang menarik di Provinsi Sumatera Barat. Grafik 1.2 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Pulau Sumatera tahun 2022. Dimana TPAK perempuan di Sumatera Barat merupakan tertinggi di Pulau Sumatera, yaitu 56,28 persen. Angka ini menunjukkan peningkatan pada tahun 2023 yaitu 56,94 persen. Peningkatan partisipasi kerja perempuan telah terjadi konsisten, walaupun tidak begitu besar selama tiga tahun terakhir. Jika ditinjau dari sisi perbandingan dengan tingkat partisipasi kerja laki-laki, maka Provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi dengan ketimpangan yang paling rendah. Proporsi partisipasi angkatan kerja dengan jenis kelamin laki-laki bernilai 82,58 persen pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan terdapat ketimpangan sekitar 26,3 persen antara TPAK laki-laki dan TPAK perempuan tahun 2022. Pada tahun 2023, ketimpangan antara partisipasi angkatan kerja ini menunjukkan penurunan yaitu 25,27 persen (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2022 di Pulau Sumatera

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis bagaimana pengaruh akses internet terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor informal. Jika internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan, maka dengan meningkatnya partisipasi kerja juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi perempuan dalam sektor informal tentu mengoptimalkan multi peran yang dimiliki perempuan. Perempuan yang pernah

mengakses internet memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan gender (Rahman, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas,

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana karakteristik tenaga kerja perempuan sektor informal di Provinsi Sumatera Barat melalui analisis *crosstab*?
- b) Bagaimana peluang akses internet terhadap partisipasi kerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat di sektor informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, berikut tujuan penelitian ini yaitu:

- a) Mengetahui karakteristik tenaga kerja perempuan sektor informal di Provinsi Sumatera Barat.
- b) Mengetahui peluang akses internet terhadap partisipasi kerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat pada sektor informal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

- a) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana peran akses internet dalam partisipasi angkatan kerja perempuan.
- b) Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bacaan terkait ekonomi ketenagakerjaan, serta bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan kebijakan yang akan dilakukan pemerintah terkait dengan ketenagakerjaan.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan sampel perempuan usia angkatan kerja yang bekerja sektor informal di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan akses internet sebagai variabel independen. Akses internet dalam penelitian ini mengikuti definisi dari SAKERNAS. Dimana akses internet merujuk pada penggunaan internet dalam pekerjaan utama, seperti penggunaan *e-mail*, *website*, *whatsapp*, *facebook*, *Instagram*, *twitter*, *Telegram*, *LINE*, *market place (Tokopedia, Bukalapak, OLX)*, dan media sosial lainnya untuk kepentingan pekerjaan.

Penggunaan akses internet dalam definisi ini dapat digunakan sebagai media promosi, komunikasi, dan proses penjualan barang dan jasa. Sedangkan variabel kontrol penelitian meliputi, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan kerja, daerah tempat tinggal, upah, dan jumlah anggota rumah tangga.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyajian penulisan, penelitian ini terdiri dari lima bab dengan substansi yang berbeda pada masing-masing bab. Berikut uraian dari setiap bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini terdiri dari tinjauan literatur berupa landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka analisis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat metode penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis data, uji data, serta definisi operasional variabel.

BAB VI : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan hasil dan pembahasan pengolahan data penelitian yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan serta daftar pustaka dan lampiran penelitian.